

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Implementasi

1. Pengertian Implementasi

Kata implementasi berasal dari bahasa Inggris “*to implement*” yang artinya mengimplementasikan. Secara umum implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang telah disusun secara matang dan terperinci.¹⁵

Implementasi menurut Purwanto dan Sulistyastuti intinya adalah kegiatan untuk mendistribusikan keluaran kebijakan (*to deliver policy output*) yang dilakukan oleh para implementor kepada kelompok sasaran (*target group*) sebagai upaya untuk mewujudkan kebijakan”.¹⁶ Sedangkan menurut Guntur Setiawan; “Implementasi adalah perluasan aktivitas proses interaksi yang saling menyesuaikan antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif”.¹⁷ Implementasi secara sederhana dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh berdasarkan norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

¹⁵ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2002), 70.

¹⁶ Purwanto dan Sulistyastuti, *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 21.

¹⁷ Guntur Setiawan, *Impelementasi dalam Birokrasi Pembangunan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), 39.

2. Tujuan Implementasi

Tujuan utama dari tahap implementasi, yang merupakan langkah realisasi desain dan pengembangan adalah sebagai berikut.¹⁸

- a. Membimbing siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi yang telah ditentukan.
- b. Menjamin terjadinya pemecahan masalah/solusi untuk mengatasi kesenjangan hasil belajar yang dihadapi oleh siswa.
- c. Memastikan bahwa pada akhir program pembelajaran siswa perlu memiliki kompetensi, pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan.

3. Tahap-Tahap Implementasi

Secara garis besar tahapan pelaksanaan atau implementasi pembelajaran meliputi tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.¹⁹

a. Tahap perencanaan

Menurut Sanjaya sebagaimana yang dikutip oleh Rusydi Ananda, perencanaan dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Ketika merencanakan maka pola pikir diarahkan agar tujuan itu dapat dicapai secara efektif dan efisien.²⁰

¹⁸ Nurliani Siregar dan Hartini Nara, "Belajar dan Pembelajaran", Jurnal, diakses Tanggal 12 Desember 2022, 17.

¹⁹ Wiji Hidayati, Syaefudin, dan Umi Muslimah, *Manajemen Kurikulum dan Program Pendidikan: Konsep dan Strategi Pengembangan* (Gresik: Semesta Aksara, 2021), 118.

²⁰ Rusydi Ananda, *Perencanaan Pembelajaran* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019), 4.

Rusydi Ananda dalam bukunya mengutip pendapat madjid mengatakan perencanaan dalam konteks pembelajaran sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.²¹

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa perencanaan memiliki empat unsur, yaitu: (1) adanya tujuan yang harus dicapai, (2) adanya strategi untuk mencapai tujuan, misalnya keputusan tentang waktu pelaksanaan dan jumlah waktu yang diperlukan untuk mencapai tujuan, pembagian tugas dan wewenang setiap orang yang terlibat, langkah-langkah yang harus dikerjakan oleh setiap orang yang terlibat, penetapan kriteria keberhasilan dan lain sebagainya, (3) sumber daya yang dapat mendukung, didalamnya meliputi penerapan sarana dan prasarana yang diperlukan, anggaran biaya dan sumber daya lainnya dan (4) implementasi setiap keputusan untuk menilai efektivitas suatu perencanaan dapat dilihat dari implementasinya.²²

b. Tahap pelaksanaan

Menurut Usman dan Abdul Majid sebagaimana yang dikutip Suwatno menyatakan tahapan pelaksanaan pembelajaran dimulai dari kegiatan pembukaan hingga penutup. Memulai pembelajaran menurut Usman, dapat dilakukan melalui empat kegiatan, yaitu (1) menarik perhatian siswa, (2) menumbuhkan motivasi siswa, (3) memberikan

²¹ Rusydi Ananda, *Perencanaan ...*, 4.

²² *Ibid*, 5.

acuan melalui berbagai usaha seperti mengemukakan tujuan dan batas-batas tugas, menyarankan langkah-langkah yang akan dilakukan, mengingatkan masalah pokok yang akan dibahas dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, (4) membuat kaitan atau hubungan antara materi-materi yang akan dipelajari dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dikuasai oleh siswa.²³

Menyampaikan materi pelajaran menurut Majid dalam artikel Suwatno adalah kegiatan utama untuk menanamkan, mengembangkan pengetahuan, siap dan keterampilan berkaitan dengan bahan kajian yang bersangkutan. Kegiatan inti setidaknya mencakup (1) penyampaian tujuan pembelajaran, (2) penyampaian materi/bahan ajar dengan menggunakan pendekatan, metode, sarana dan alat/media yang sesuai, (3) pemberian bimbingan bagi pemahaman siswa dan (4) melakukan pemeriksaan/pengecekan mengenai pemahaman siswa.²⁴

Kemudian kegiatan menutup pembelajaran menurut Majid sebagaimana yang dikutip oleh Suwatno adalah kegiatan yang memberikan penegasan atau kesimpulan dan penilaian terhadap penguasaan bahan kajian yang diberikan pada kegiatan inti. Sedangkan menutup pelajaran (*closure*) menurut Usman adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pelajaran atau kegiatan belajar mengajar.²⁵

²³ Suwatno, dkk., *Implementasi Proses Pembelajaran dalam Mencapai Kompetensi Guru Bidang Keahlian Manajemen Perkantoran*, Manajerial Vol. 10, No. 20, Januari 2012, 33.

²⁴ *Ibid.*,

²⁵ *Ibid.*,

c. Tahap evaluasi

Menurut Anas Sudijono, evaluasi dapat dilaksanakan tepat pada waktu yang diharapkan dan hasilnya tepat guna dan tepat arah, perlu mengikuti langkah-langkah berikut:²⁶

1) Menyusun rencana evaluasi hasil belajar

Perencanaan evaluasi hasil belajar umumnya mencakup perumusan tujuan dilaksanakannya evaluasi, menetapkan aspek-aspek yang akan dievaluasi, memilih dan menentukan Teknik yang akan dipergunakan di dalam pelaksanaan evaluasi, Menyusun alat-alat pengukur yang digunakan dalam penilaian hasil belajar siswa, menentukan tolak ukur yang akan dijadikan patokan dalam memberikan interpretasi terhadap data hasil evaluasi dan menentukan frekuensi dari kegiatan evaluasi hasil belajar itu sendiri.

2) Menghimpun data dengan melaksanakan pengukuran, misalnya dengan menyelenggarakan tes pembelajaran.

3) Melakukan verifikasi data yang bertujuan untuk memisahkan data yang dapat menjelaskan gambaran yang akan diperoleh mengenai peserta didik yang sedang dievaluasi dengan data yang tidak baik atau dapat mengaburkan gambaran yang akan diperoleh.

4) Mengolah dan menganalisis data yang bertujuan untuk memberikan makna terhadap data yang telah dihimpun dalam kegiatan evaluasi.

²⁶ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 59-62.

5) Memberikan interpretasi dan menarik kesimpulan

Interpretasi merupakan verbalisasi makna yang terkandung dalam data yang telah mengalami pengolahan dan penganalisisan. Atas dasar interpretasi tersebut akan ditemukan kesimpulan yang mengacu kepada tujuan dilaksanakan evaluasi tersebut.

6) Tindak lanjut hasil evaluasi

Dari hasil evaluasi yang telah disusun, diatur, diolah, dianalisis dan disimpulkan sehingga diketahui maknanya, maka elevator dapat mengambil keputusan atau merumuskan kebijakan yang perlu sebagai tindak lanjut dari kegiatan evaluasi tersebut.

B. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Secara sederhana pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya untuk memberi pengajaran kepada seseorang atau sekelompok orang melalui berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.²⁷

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 menyatakan bahwa: “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.²⁸ Sedangkan menurut Arief Sadiman, sebagaimana dikutip oleh Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto,

²⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 4.

²⁸ Indonesia, *Undang-undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, UU Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 1.

pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa.²⁹

Berdasarkan pengertian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses dalam pendidikan yang berupa interaksi antara pendidik dengan peserta didik pada suatu lingkungan belajar, dimana pendidik menyampaikan materi pembelajaran dengan didukung oleh metode, media dan lain sebagainya sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

2. Klasifikasi Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku peserta didik yang berupa kemampuan baru yang diperoleh dalam proses belajar mengajar, seperti perubahan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam sistem pendidikan nasional, hasil belajar diklasifikasikan menjadi tiga ranah. Menurut Benyamin Bloom, sebagaimana dikutip oleh Nurliani Siregar dan Hartini Nara, hasil belajar diklasifikasikan menjadi:³⁰

- a. Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yang meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.
- b. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yang meliputi penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi dan internalisasi.
- c. Ranah psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar yang berupa keterampilan dan kemampuan bertindak, meliputi enam aspek yakni

²⁹ Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto, *Media Pembelajaran: Manual dan Digital* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 5.

³⁰ Nurliani Siregar dan Hartini Nara, "Belajar dan Pembelajaran", 6.

gerakan refleks, keterampilan gerak dasar, kemampuan perceptual, ketepatan, keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

C. Metode Ummi

1. Pengertian Metode

Metode berasal dari Bahasa Inggris yaitu *method* yang bermakna sebuah upaya yang dikerjakan secara sistematis dan teratur sehingga memudahkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Hamdani dalam bukunya yang berjudul Strategi Belajar Mengajar menyebutkan bahwa "Metode merupakan cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran".³¹ Sedangkan menurut Fathurrahman Pupuh yang dikutip oleh Muhammad Rohman menjelaskan bahwa "Metode secara harfiah berarti cara dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu."³² berdasarkan pendapat para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa metode adalah suatu cara atau upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk mencapai tujuan dalam proses pembelajaran.

2. Pengertian Metode Ummi

Metode Ummi adalah salah satu metode membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan

³¹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 80.

³² Muhammad Rohman, *Strategi dan Desain Pengembangan System Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2013), 28.

kaidah tajwid. Tujuan Metode Ummi adalah untuk memenuhi kebutuhan bagi sekolah-sekolah atau lembaga dalam pengelolaan sistem pembelajaran Al-Qur'an yang secara manajemen mampu memberikan jaminan bahwa setiap siswa yang lulus sekolah dipastikan dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil.³³

Metode Ummi dikembangkan oleh Lembaga Ummi Foundation (UF) Surabaya. Ummi Foundation merupakan sebuah lembaga yang memiliki tujuan untuk membantu guru-guru yang mengajar Al-Qur'an, terutama dalam upaya peningkatan kemampuan pembelajaran Al-Qur'an yang efektif, menyenangkan dan menyentuh hati. Metode Ummi sendiri merupakan sebuah metode pembelajaran Al-Qur'an yang menerapkan 7 program dasar Ummi, yaitu *tashih* (pengesahan), *tahsin* (perbaikan bacaan), sertifikasi, *coach* (pelatihan), supervisi, *munaqasah* (uji kompetensi) dan khataman.³⁴

Metode Ummi merupakan sebuah metode membaca Al-Qur'an dengan tartil. Metode Ummi menggunakan buku yang disusun oleh Masruri dan A. Yusuf. Perbedaan Metode Ummi dengan metode yang lain adalah pada penerapan system yang dijalankan. Meskipun tergolong metode yang baru, karena baru muncul pada tahun 2011, metode ini telah banyak digunakan di seluruh Indonesia. Bahkan tercatat ada sekitar 1000 lembaga

³³ Afdal, "Implementasi Metode Ummi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas III B Ibnu Khaldun SD Al-Firdaus Islamic School Samarinda Tahun Pembelajaran 2015/2016," *Jurnal Pendas Mahakam* 1 (2016).

³⁴ Tim Penyusun, *Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi* (Surabaya: Ummi Foundation, 2011), 4.

yang telah menerapkan metode ini dalam praktek pembelajaran Al-Qur'an.³⁵

3. Model Pembelajaran Metode Ummi

Dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Ummi, terdapat beberapa model pembelajaran sebagai berikut:

- a. Privat (individual); model ini didesain secara individual dengan orientasi untuk mengembangkan kemampuan tiap peserta didik secara optimal.
- b. Klasikal individual; model ini merupakan bentuk pembelajaran kelompok dimana usia dan kemampuan peserta didik diasumsikan sama atau mirip, dengan jumlah sekitar 30-40 dalam satu kelompok.
- c. Klasikal baca simak; model ini merupakan model pembelajaran Al-Qur'an yang mana peserta didik akan membaca Al-Qur'an secara bersama-sama. Selanjutnya jika dianggap cukup oleh guru, maka guru akan menunjuk salah satu peserta didik untuk membaca sedangkan yang lain harus menyimak dengan seksama.³⁶

4. Tahap Pembelajaran Al-Qur'an Dengan Metode Ummi

Tahap pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Ummi merupakan langkah-langkah yang harus dilakukan oleh guru dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada peserta didik sesuai urutan yang ada sehingga dapat mencapai tujuan dengan maksimal. Adapun langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

³⁵ Erwiyanto, *Al Itqaan: Panduan Komprehensif Memahami Bacaan Graraaib dan Musykilaat Al Qur'an Menurut Imam 'Ashim Riwayat Hafsh Thariq Asy-Syatibiyah* (Surabaya: Lembaga Umami Foundation, 2016), 9.

³⁶ Umi Hasunah dan Alik Roichatul Jannah, "Implementasi Metode Ummi dalam Pembelajaran Alquran pada Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mahfudz Seblak Jombang," *jurnal Pendidikan Islam*, 2, 1 (2017).

- a. Pembukaan; di tahap ini guru akan mengawali kegiatan dengan salam, kemudian berdoa sebelum belajar dan menyiapkan peralatan yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran.
- b. Apersepsi; mengingat atau mengulang pembelajaran yang sudah didapat sebelumnya sehingga dapat dikaitkan dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan pada hari tersebut.
- c. Penanaman konsep; di tahap ini guru akan menyampaikan materi yang diajarkan pada hari tersebut.
- d. Pemahaman konsep; membuat peserta didik paham akan materi yang disampaikan dengan membaca contoh-contoh bacaan yang ada.
- e. Latihan ketrampilan; peserta didik akan mendapatkan kesempatan untuk melatih kemampuan membaca dengan cara membaca contoh berulang-ulang pada halaman materi lalu membaca juga bacaan yang ada pada halaman latihan.
- f. Evaluasi; guru melakukan pengamatan dan penilaian terhadap bacaan peserta didik dengan bantuan catatan di buku prestasi yang disediakan.
- g. Penutup; guru akan mengkondisikan peserta didik supaya tetap tertib, kemudian membaca doa penutup dan menutup sesi pembelajaran dengan salam.

Tahapan-tahapan yang teratur dan sistematis ini memiliki alokasi waktu yang juga memadai untuk diterapkan. Dengan skema waktu 60 menit, maka pembelajaran akan diawali dengan pembukaan dengan alokasi waktu selama 5 menit. Kemudian 10 menit untuk murojaah hafalan, 10 menit untuk membaca jilid, 30 menit berikutnya untuk kegiatan baca simak, dan

kemudian ditutup dengan kegiatan penutup yang cukup mengalokasikan waktu 5 menit saja.³⁷

5. Kelebihan Metode Ummi

Metode Ummi memiliki sistem pembelajaran yang beda dengan pembelajaran-pembelajaran lain. Metode Ummi memiliki sistem yang dikenal dengan 10 pilar berbasis mutu dengan sungguh-sungguh untuk pencapaian yang maksimal. 10 pilar tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Goodwill* manajemen; merupakan adanya dukungan penuh dari berbagai pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran, utamanya adalah pihak pengelola, baik yayasan maupun lembaga dan kepala sekolah atau madrasah.
- b. Sertifikasi guru; setiap guru yang akan menggunakan Metode Ummi dalam pembelajaran Al-Qur'an harus memiliki standar dasar Metode Ummi.
- c. Tahapan yang baik dan benar; pada bagian sebelumnya sudah dijelaskan mengenai tahapan-tahapan pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan Metode Ummi. Tahapan-tahapan tersebut harus diterapkan dengan sungguh-sungguh agar pencapaian maksimal bisa diraih sebagai hasil dari pembelajaran Al-Qur'an.
- d. Memiliki target yang jelas dan terukur; target yang jelas dan terukur akan lebih mudah dicapai dan lebih mudah juga menentukan indikator keberhasilannya.

³⁷ Didik Hernawan, "Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 19, no. 1 (13 Februari 2019): 27–35.

- e. Adanya *mastery learning* yang konsisten; Metode Ummi juga memiliki komitmen yang kuat pada kualitas pembelajaran sehingga semua pengguna metode ini harus menjaga konsistensi *mastery learning* yang dijalankan atau dalam kata lain ketuntasan belajar perlu diperhatikan. Karena ketuntasan pada materi satu akan mempengaruhi juga pada penguasaan materi berikutnya.
- f. Ketersediaan waktu yang cukup atau memadai; setiap proses pembelajaran memerlukan waktu untuk bisa mencapai hasil yang diinginkan, maka Metode Ummi juga demikian. Untuk melatih skill atau ketrampilan membaca Al-Qur'an dibutuhkan waktu yang cukup serta usaha yang terus-menerus. Dalam Metode Ummi, dialokasikan waktu 60 menit setiap satu sesi tatap muka, dengan 5-6 kali pertemuan dalam sepekan.
- g. Adanya *quality control* yang intensif; *quality control* ini penting sebagai pengawasan atas tahapan yang telah dilakukan dan hasil yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran yang dijalankan.
- h. Rasio guru yang memadai dengan jumlah peserta didik; dengan perbandingan antara guru dan siswa yang sesuai akan menjadikan komunikasi antara guru dan peserta didik efektif dan interaktif. Menurut standar Metode Ummi rasio ideal antara guru dan peserta didik adalah 1:10-15, artinya satu guru mengajar antara 10 sampai 15 orang peserta didik.
- i. Adanya *progress report* untuk peserta didik; bentuk *progress report* ini mirip seperti raport siswa. Ini merupakan evaluasi hasil belajar peserta

didik pada setiap pertemuan, maupun mingguan, sebagai bentuk laporan resmi dari kegiatan pembelajaran siswa.

- j. Koordinator guru Al-Qur'an; koordinator ini bertanggungjawab penuh terhadap kontrol pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi yang diselenggarakan. Tugas utama koordinator adalah merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran yang diselenggarakan. Ditambah juga melaporkan hasil dari pelaksanaan pembelajaran kepada kepala sekolah atau lembaga sebagai penanggungjawab tertinggi di sebuah instansi atau organisasi.

6. Kelemahan Metode Ummi

Setiap metode pasti bertujuan untuk mencapai hasil yang maksimal. Namun tentu tidak luput dari kekurangan atau kelemahan. Demikian juga metode pembelajaran Ummi. Pembelajaran Metode Ummi memiliki beberapa kelemahan, diantaranya:

- a. Sistem pembelajaran Al-Qur'an yang dijalankan dengan Metode Ummi memerlukan guru yang profesional. Kenyataannya, sangat sedikit ditemukan guru yang profesional di bidang baca Al-Qur'an. Oleh karena itu diperlukan pembinaan untuk guru-guru Al-Qur'an yang ada sekaligus juga untuk menghasilkan guru baru supaya tercipta regenerasi yang baik bagi guru-guru pengajar Al-Qur'an, sehingga mereka pada akhirnya memiliki standar kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) yang mumpuni.
- b. Standar rasio guru dan peserta didik yang diterapkan, yaitu 1:15, menuntut sumber daya (dalam hal ini guru) yang banyak mengingat satu

guru harus mengampu maksimal 15 peserta didik saja dalam sebuah kelompok belajar.

- c. Pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi membutuhkan dana operasional yang besar. Mulai dari pembinaan guru supaya memiliki standar kemampuan baca Al-Qur'an yang sesuai dengan standar yang ditetapkan Ummi Foundation, penyediaan jilid dan Al-Qur'an supaya memenuhi standar ideal yang ditetapkan, serta biaya-biaya operasional lain yang harus dikeluarkan setiap tahun seperti kegiatan supervisi, imtihan, dan juga khataman yang tentu saja membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

Diperlukan waktu kurang lebih 2-4 tahun bagi seorang peserta didik untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar menggunakan Metode Ummi.

D. Kualitas Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ)

1. Pengertian Kualitas

Kualitas adalah tingkat baik atau buruknya mutu, taraf atau derajat sesuatu. Kualitas membaca Al-Qur'an adalah tingkat keterampilan mengenal dan memahami tulisan dalam bentuk urutan lambang-lambang grafis dan perubahannya menjadi wicara yang bermakna dalam bentuk pemahaman.³⁸

Kualitas membaca Al-Qur'an merupakan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dalam mengenali dan memahami bacaan Al-Qur'an yang terdiri dari berbagai huruf hijaiyah yang bersambung sehingga mereka bisa

³⁸ Bukhari, *Keterampilan Berbahasa: Membaca dan Menulis* (Banda Aceh: Pena, 2010), 2.

membaca dengan baik huruf-huruf tersebut dalam ayat Al-Qur'an sesuai dengan kaidahnya. Sedangkan, kualitas menulis Al-Qur'an adalah kemampuan peserta didik dalam menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an yang terdiri dari berbagai huruf hijaiyah yang bersambung yang merupakan bagian dari ayat-ayat di dalam Al-Qur'an dengan baik.

Kecakapan dalam membaca Al-Qur'an merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh setiap umat Islam. Mengingat Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam sekaligus sebagai pedoman hidup menuju jalan kebenaran. Dengan hal ini, perlu diperhatikan ketepatan dalam melafadzkan bacaan Al-Qur'an sesuai dengan tajwid dan makhrjanya dengan benar. Maka setiap muslim harus belajar kepada orang yang ahli dalam bidang ini. Kemudian dalam keterampilan menulis Al-Qur'an seseorang mampu mengenali huruf-huruf Al-Qur'an serta mengetahui kaidah penulisan yang benar. Sehingga keterampilan menulis Al-Qur'an ini akan membantu seseorang untuk mengenali makna perkata dari Al-Qur'an. Jika ditemukan suatu kesalahan dalam penulisan ia mampu mengoreksi dan memberikan jawaban yang benar atas kesalahan tersebut. Karena salah penulisan kata dalam Al-Qur'an dapat merubah makna yang dikandung didalamnya.

2. Pengertian Al-Qur'an

Secara etimologi Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab dari kata *qara'a-yaqrau-Qur'an* yang berarti bacaan.³⁹ Sedangkan, secara terminologis, Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi

³⁹ Muhammad Yasir dan Ade Jamaruddin, *Studi Al-Qur'an* (Riau: CV. Asa Riau, 2016), 1.

Muhammad SAW melalui malaikat Jibril a.s secara mutawatir. Al-Qur'an termasuk salah satu mukjizat Nabi Muhammad SAW yang telah diberikan Allah SWT kepadanya. Al-Qur'an mempunyai beberapa fungsi, diantaranya adalah.⁴⁰

a. Sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia

Menurut Quraish Shihab, fungsi ini merupakan fungsi yang utama.⁴¹ Petunjuk yang dimaksud adalah petunjuk agama, atau biasa disebut dengan syari'at yang didalamnya berisi aturan yang boleh dijalankan dan yang tidak boleh dilanggar oleh umat manusia, dengan tujuan agar manusia dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

b. Sebagai sumber pokok ajaran Islam

Al-Qur'an tidak hanya berisi ajaran yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga berisi ajaran tentang sosial-ekonomi, akhlak/moral, pendidikan, kebudayaan, politik dan sebagainya. Dengan demikian, Al-Qur'an dapat menjadi pedoman hidup bagi seluruh umat manusia.

c. Sebagai bukti kebenaran Nabi Muhammad SAW.

Al-Qur'an juga terkait dengan bukti kebenaran Nabi Muhammad SAW dan sekaligus menjadi bukti bahwa informasi atau petunjuk yang disampaikan adalah benar-benar dari Allah SWT.

⁴⁰ Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Bahan Ajar Studi Al-Qur'an* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2018), 10.

⁴¹ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2*, (Tangerang: Lentera Hati, 2011), 571

3. Pengertian Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ)

Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) merupakan suatu pelajaran yang mempelajari tentang bagaimana cara kita membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidahnya. BTQ juga merupakan suatu perkumpulan untuk membaca dan menuliskan kitab suci Al-Qur'an yang ditekankan pada upaya untuk memahami informasi yaitu pada tahap menglafalkan (melisankan) lambang-lambang dan melakukan pembiasaan dalam melafadzkannya, serta bagaimana cara menuliskannya.

Pembelajaran BTQ dalam sebuah lembaga pendidikan merupakan suatu pembelajaran yang dibuat untuk peserta didik dalam mempelajari Al-Qur'an. Baik bagi yang masih pemula maupun yang sudah lancar membaca Al-Qur'an. Senantiasa mempelajari Al-Qur'an merupakan hal yang sangat dianjurkan karena peserta didik tidak hanya sekedar tahu bagaimana cara membaca dan menulis Al-Qur'an secara sekilas saja, tetapi juga mempelajari dan memahami cara membaca dan menulis Al-Qur'an secara mendalam dengan menerapkan ilmu tajwid, makharijul huruf, sifatul huruf, penulisan huruf yang baik dan benar serta segala hal yang berkaitan dengan ketentuan membaca dan menulis Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai dengan kaidahnya.

Pembelajaran BTQ diawali dengan mengenal huruf-huruf hijaiyah terlebih dahulu, bagaimana pelafalan dan cara menuliskannya. Setelah itu akan dilanjutkan dengan cara membaca dan menulis huruf hijaiyah yang sudah disambung dengan huruf lain beserta harakatnya. Jika sudah dirasa

mampu, maka akan dilanjutkan dengan membaca dan menulis ayat-ayat Al-Qur'an.

Secara umum untuk meningkatkan kemampuan BTQ dapat dilakukan dengan dua cara:

a. Mandiri

Peserta didik atau santri dapat meningkatkan kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) secara mandiri dengan cara mengulangi apa yang telah dipelajari pada TPQ ataupun program BTQ di sekolah.

b. Berkelompok

Selain dengan cara mandiri, peserta didik juga dapat meningkatkan kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dengan cara mengulangi apa yang dipelajari bersama ustadz-ustadzah sebelumnya bersama teman-temannya di sekolah ataupun di TPQ.

Peserta didik dikatakan mampu BTQ apabila dia mampu untuk membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai tajwidnya. Selain itu peserta didik dikatakan mampu menulis al-Qur'an apabila telah mampu menuliskan al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan tulisan yang terdapat dalam al-Qur'an.

4. Dasar pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ)

Manusia dianjurkan untuk selalu membaca dan mempelajari Al-Qur'an karena membaca Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah SWT.

Adapun dasar-dasar dari pengajaran membaca dan menulis Al-Qur'an adalah sebagai berikut.

a. QS. Al-‘Alaq ayat 1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۙ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ ۲ اقْرَأْ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۙ ۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۙ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ۵

Artinya : ”*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca). Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*”⁴²

Perintah membaca dan menulis yang terkandung dalam surat Al-‘Alaq memiliki makna bahwa dengan membaca manusia akan memperoleh ilmu pengetahuan. Perintah membaca dan menulis dalam surat Al-‘Alaq mempunyai maksud agar umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya memiliki pengetahuan atau melek huruf dan melek informasi. Dengan memiliki pengetahuan dan informasi, manusia mampu menggenggam dunia. Pada ayat keempat dan kelima memiliki makna bahwa kata *qalam* adalah hasil dari penggunaan alat tersebut, yaitu tulisan. *Qalam* atau pena yaitu alat atau sarana yang digunakan untuk menulis, dan tulisan yang dihasilkan oleh pena tersebut oleh Allah akan dijadikan pengetahuan bagi manusia.⁴³

⁴² QS. Al-‘Alaq [96] : 1-5.

⁴³ Mustolehudin, “Tradisi Baca Tulis dalam Islam Kajian Terhadap Teks Al-Qur’an Surah Al- ‘Alaq Ayat 1-5,” *Jurnal “Analisa,”* 1, XVIII (2011): 146.

b. QS. Al-‘Ankabut ayat 45

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya : “*Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*”⁴⁴

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa selain perintah untuk mendirikan shalat, Allah SWT juga memerintahkan hambanya untuk membaca dan mempelajari Al-Qur’an. Dasar-dasar di atas yang dijadikan pijakan dalam pembelajaran al-Qur’an. Maka dari itu usaha untuk menumbuhkan kecintaan terhadap al-Quran sebaiknya dilakukan sedini mungkin agar setiap anak dapat terbiasa melafalkan ayat-ayat al-Qur’an dengan baik sesuai tajwidnya.

5. Tujuan dan manfaat Baca Tulis Al-Qur’an (BTQ)

Pelaksanaan suatu pembelajaran bukan tanpa arah dan tujuan. Pasti ada tujuan yang akan dicapai, begitu pula dengan pelaksanaan pembelajaran BTQ. Adapun tujuan dari pelaksanaan pembelajaran BTQ adalah sebagai berikut.

- a. Meningkatkan motivasi peserta didik dalam mempelajari Al-Qur’an.
- b. Membiasakan peserta didik untuk membaca dan menulis Al-Qur’an.

⁴⁴ QS. Al-‘Ankabut [29] : 45.

- c. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca dan menulis Al-Qur'an.
- d. Memberikan bekal kepada peserta didik mengenai BTQ baik yang masih pemula atau yang sudah lumayan mahir.

Adapun manfaat dari pelaksanaan program BTQ bagi peserta didik adalah sebagai berikut.

- a. Dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidahnya.
- b. Meningkatkan pengalaman, pengetahuan dan pemahaman mengenai Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ).